

Analisa Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Kegiatan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare di Wilayah Puskesmas Alak Kota Kupang

Analysis of the Correlation between Environmental Sanitation and Handwashing Activities with the Incidence of Diarrhea in the Alak Health Center, Kupang City

Muhammad Naufal Adinata^{1*}, Theresia Adriana Enggelina Dorkas Willy², Mohammad Zainal Fatah¹

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

²Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Muhammad Naufal Adinata
naufaladinata21@gmail.com

Submitted: 04-09-2023

Accepted: 08-06-2024

Published: 12-12-2024

Citation:

Adinata, M. N., Willy, T. A. E. D., & Fatah, M. Z. (2024). Analysis of the Relationship between Environmental Sanitation and Handwashing Activities with the Incidence of Diarrhea in the Alak Health Center, Kupang City. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 665–671. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.665-671>

Copyright:

©2024 by Adinata, Willy, and Fatah, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Diare adalah masalah serius di banyak negara, terutama di daerah dengan sanitasi buruk. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku individu. Dampaknya signifikan, terutama pada bayi, anak-anak, dan lansia. Di Indonesia, diare masih menjadi isu yang belum dapat teratasi, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan sanitasi dan kebersihan pribadi untuk mencegah diare.

Tujuan: Menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku mencuci tangan dengan baik dan benar dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang.

Metode: Studi observasional analitik memanfaatkan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data didapatkan menggunakan instrumen kuesioner, wawancara dan observasi lingkungan. Sampel terdiri dari 100 orang yang tinggal di Kecamatan Alak, wilayah kerja Puskesmas Alak, termasuk Kelurahan Nunhila, Nunbaundelha, Nunbaunsabu, Namosain, Alak, dan Penkase-Oeleta, yang dipilih menggunakan rumus slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode *chi-square*.

Hasil: Hasil dari penelitian berikut menegaskan bahwasanya terdapat kausalitas antara ketersediaan air bersih dengan peristiwa diare (*p-value* 0,001), sarana pembuangan sampah umum (*p-value* 0,000), dan perilaku mencuci tangan dengan baik (*p-value* 0,000).

Kesimpulan: Ketersediaan air bersih, sarana pembuangan sampah umum, dan sikap mencuci tangan dengan baik berhubungan dengan peristiwa diare. Rekomendasinya termasuk memperhatikan pasokan air bersih, pengelolaan sampah, dan promosi perilaku hidup bersih di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang.

Kata kunci: Air bersih, Perilaku individu, Sarana pembuangan sampah umum, Kebersihan pribadi, Hidup bersih.

ABSTRACT

Background: Diarrhea is a serious problem in many countries, especially in areas with poor sanitation. This is influenced by both the environment and individual behavior. Its impact is significant, especially on infants, children, and the elderly. In Indonesia, diarrhea remains an unresolved issue, especially in areas with limited access to clean water and adequate sanitation. Therefore, it is important to understand the factors related to sanitation and personal hygiene to prevent diarrhea.

Objectives: Analyzing the relationship between environmental sanitation and good and correct hand washing behavior and the incidence of diarrhea in the work area of the Alak Health Center, Kupang City.

Methods: An analytic observational study with a cross-sectional approach was established. Data collection was obtained using questionnaire instruments, interviews and environmental observations. The sample consisted of 100 individuals residing in the Alak Sub-District, the working area of Alak Community Health Center, including the Nunhila, Nunbaundelha, Nunbaunsabu, Namosain, Alak, and Penkase-Oeleta neighborhoods, selected using the Slovin formula. Data were collected through a questionnaire and analyzed using the chi-square method.

Results: The yields of this research shown that has relationship among the availability of clean water and the incidence of diarrhea (p -value 0.001), public waste disposal facilities (p value 0.000), and good hand washing behavior (p value 0.000).

Conclusions: Availability of clean water, public waste disposal facilities, and good hand washing behavior are related to the incidence of diarrhea. The recommendations include paying attention to clean water supply, waste management, and promoting clean living behavior in the working area of the Alak Health Center, Kupang City.

Keywords: Clean water, Individual behavior, Public waste disposal facilities, Personal hygiene, Clean living.

PENDAHULUAN

Penyakit diare yaitu deviansi yang mempunyai ciri munculnya perubahan konsistensi wujud tinja yang pada awalnya lunak lembek kemudian berubah menjadi cair, serta timbulnya frekuensi atau skala sering buang air besar yang lebih sering daripada biasanya dalam sehari (Nuraeni Rahayu, 2021). Lingkungan dan perilaku memiliki dampak besar terhadap kesehatan, termasuk *personal hygiene* yang penting. Sanitasi lingkungan yang baik menjadi kunci untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, nyaman, dan aman bagi aktivitas manusia yang produktif. Diare dapat menyebabkan kematian apabila disertai dehidrasi dan tidak segera ditangani dengan baik (Rahmuniyati and Sahayati, 2021). Selain itu, diare juga dapat menyebabkan penularan penyakit, karena erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene*.

Diare merupakan penyakit menular yang disebabkan berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan protozoa, yang umumnya ditularkan melalui jalur fekal-oral (Andhini, 2017). Karena penyebarannya terkait dengan kotoran dan sanitasi yang buruk, faktor lingkungan dan kebersihan pribadi memainkan peran kunci dalam kasus diare. Penyakit ini dapat mempengaruhi semua kelompok usia dari bayi hingga lansia, tanpa memandang latar belakang sosial atau negara tempat tinggal. Diare juga memiliki kaitan dengan kemiskinan dan lingkungan yang tidak higienis. Di Indonesia, tingkat kemiskinan mencapai 10,14% pada tahun 2021 menurut data BPS, dan sanitasi lingkungan yang belum memadai menjadi isu penting. Terdapat daerah-daerah di Indonesia yang

masih menghadapi kendala akses terhadap air bersih yang layak, tingkat kejadian diare sampai saat ini mencapai 6,8% hal itu berasaskan diagnosa para ahli kesehatan serta 8% berasaskan gejala awal yang terjadi oleh subjek (Menteri Kesehatan RI, 2022). Nusa Tenggara Timur memiliki angka diare sebesar 5,1% dengan 44.782 penderita tersebar di 22 kabupaten/kota (Kesehatan, 2020). Di Kota Kupang, diare menjadi masalah kesehatan yang muncul setiap tahun.

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang masih mengalami kasus diare. Sejak 2016 hingga 2018 Kecamatan Alak di Kota Kupang, NTT, mencatat angka tertinggi kasus diare di wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2021). Puskesmas Alak melaporkan 529 kasus diare pada 2020 dan 389 kasus pada 2021, dengan data 2022 masih menunjukkan masalah serupa. Penelitian berikut dimaksudkan guna memahami klausalitas diantara sanitasi lingkungan dengan *personal hygiene* dengan kasus diare di wilayah Puskesmas Alak, Kecamatan Alak. Tujuan utamanya adalah menganalisis hubungan ini serta mengidentifikasi faktor risiko seperti ketersediaan air bersih, pembuangan sampah, dan perilaku mencuci tangan (Utami and Luthfiana, 2016). Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pemahaman kesehatan lingkungan dan masyarakat secara umum terkait risiko diare di wilayah tersebut.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan perilaku mencuci tangan dengan baik dan benar dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Alak

Kota Kupang. Penelitian berikut adalah jenis penelitian kuantitatif serta desain observasional analitik memanfaatkan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian berikut dilaksanakan di kawasan kerja Puskesmas Alak yang terletak di Kecamatan Alak, Kota Kupang, NTT dengan populasi penelitian meliputi 6 kelurahan yakni kelurahan Alak, Nunhila, Nunbaun Delha, Nunbaun Sabu, Namosain, dan Penkase-Oeleta dengan jumlah penduduk 44.880 jiwa. Sampel dalam penelitian adalah masyarakat berusia 17 tahun ke atas yang pernah atau belum pernah menderita diare dengan jumlah sampel adalah 100 sampel dengan mendayagunakan teknik sampling *simple random sampling*. Kategori inklusi penelitian berikut ialah masyarakat berusia 17 tahun ke atas yang pernah atau belum pernah menderita diare, bersikap kooperatif dan bersedia menjadi sampel penelitian, sedangkan kategori eksklusi pada penelitian berikut ialah masyarakat berusia 17 tahun ke atas yang pernah atau belum pernah menderita diare, tak bersikap kooperatif dan tak mau dijadikan sampel penelitian. Variabel bebas penelitian berikut ialah sanitasi lingkungan yang terdiri dari ketersediaan air bersih dan sarana pembuangan sampah umum, serta kebersihan pribadi yang terdiri dari mencuci tangan dengan baik dan benar, sedangkan variabel terikatnya adalah kasus diare. Analisis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan teknik uji *chi-square* dan *fisher exact test* guna menarik kesimpulan tentang klausalitas antar variabel sanitasi lingkungan dan kegiatan mencuci tangan dengan kejadian diare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan frekuensi dari karakteristik para responden, yang meliputi informasi tentang usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, serta kejadian diare.

Dari data dalam tabel 1, dapat diamati bahwa rentang usia yang paling umum adalah 17-25 tahun, di mana terdapat 48 responden, yang setara dengan 48% dari total. Sebaliknya, rentang usia 56-65 tahun merupakan yang paling jarang, hanya diikuti oleh 5 responden, yakni 5% dari total. Dalam hal gender, mayoritas responden adalah perempuan, kuantitasnya 61 orang, yang menyumbang 61% dari total. Laki-laki mencakup 31 responden, atau sekitar 31%. Berfokus pada jenis pekerjaan, kelompok pedagang mendominasi dengan 29 responden, mewakili 29% dari total. Sebaliknya, nelayan dan pegawai negeri sipil merupakan kelompok yang jumlahnya paling sedikit, masing-masing hanya terdiri dari 7 responden, dengan persentase yang sama, yaitu 7%. Dari analisis tabel di atas, terlihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 34 responden atau 34% mengalami gejala diare,

sedangkan 66 responden atau 66% tidak mengalami diare.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Tahun 2022

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Tahun)	17-25	48	48
	26-35	28	28
	36-45	11	11
	46-55	8	8
	56-65	5	5
Total		100	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	39
	Perempuan	61	61
Total		100	100
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	20	20
	Pegawai Negeri Sipil	7	7
	Nelayan	7	7
	Pedagang	29	29
	Karyawan	27	27
	Lainnya	10	10
	Total	100	100
Kejadian Diare	Tidak	66	66
	Ya	34	34
Total		100	100

Dari data dalam tabel 2 tergambar bahwa dari jumlah total 100 responden, sebanyak 53 responden, atau setara dengan 53%, mengalami keterbatasan dalam ketersediaan air bersih. Sebaliknya, ada 47 responden, atau sekitar 47%, yang memiliki akses yang memadai terhadap pasokan air bersih. Data dalam tabel di atas menggambarkan bahwa dari jumlah total 100 responden, sebanyak 32 responden memiliki fasilitas pembuangan sampah umum yang memenuhi standar di sekitar tempat tinggal mereka, dengan proporsi sebesar 32%. Sebaliknya, 68 responden memiliki fasilitas pembuangan sampah umum yang tidak memadai di lingkungan rumah mereka, yang berarti sekitar 68% dari total responden. Tabel tersebut menggambarkan bahwa dari total 100 responden, sebanyak 61 responden atau sekitar 61% mengadopsi perilaku mencuci tangan yang baik. Sesuai standar, yaitu dengan menerapkan 10 langkah selama 60 detik seperti yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan (RI, 2012). Sementara itu, sebanyak 39 responden atau 39% dari total responden mempunyai sikap kesadaran mencuci tangan tak optimal atau kurang baik.

Tabel 2. Identifikasi Sanitasi Lingkungan dan Kebersihan Pribadi di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Tahun 2022

Variabel		Frekuensi (n)	Presentase(%)
Ketersediaan Air Bersih	Cukup	47	47
	Tidak Cukup	53	53
	Total	100	100
Sarana Pembuangan Sampah	Sehat	32	32
	Tidak Sehat	68	68
	Total	100	100
Perilaku Mencuci Tangan	Baik	61	61
	Tidak Baik	39	39
	Total	100	100

Tabel 3. Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare

Variabel		Kejadian Diare		Total	P-Value
		Ya	Tidak		
Ketersediaan Air Bersih	Cukup	33	60	93	0,001
	Tidak cukup	7	0	7	
	Total	40	60	100	
Sarana Pembuangan Sampah Umum	Sehat	2	1,4	16	0,000
	Tidak Sehat	0	0	128	
	Total	40	60	100	
Perilaku Mencuci Tangan dengan Baik	Baik	15	46	61	0,000
	Tidak Baik	25	14	39	
	Total	40	60	100	

Dari tabel 3 terlihat bahwa responden yang memiliki ketersediaan air bersih yang cukup serta pernah merasakan diare adalah sejumlah 33 responden, dan 60 responden mempunyai ketersediaan air yang cukup namun tak mengalami diare. Terdapat 7 responden dengan ketersediaan air bersih yang tak cukup pernah mengalami diare, sedangkan tidak ada responden dengan ketersediaan air yang tidak cukup yang tidak pernah mengalami diare. Hasil uji chi-square menegaskan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ (α alpha), dari nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha dengan begitu terdapat klausalitas antara ketersediaan air bersih akan peristiwa diare. Diketahui bahwasanya terdapat 33 responden yang mengidap diare dengan ketersediaan air bersih yang cukup, hak tersebut bisa dikarenakan sumber air bersih tak aman, tempat penampungan air bersih yang tidak bersih dan aman, dan perilaku kebersihan pribadi yang kurang.

Tabel 3 menunjukkan terdapat 2 responden yang pernah diare dengan sarana pembuangan sampah yang sehat dan 30 responden yang tak terjadi diare dengan sarana pembuangan sampah yang sehat. Responden yang merasakan diare dengan sarana pembuangan sampah yang tidak sehat sejumlah 38 responden serta 30 responden tak mengalami diare dengan sarana pembuangan sampah tak sehat, hal ini dapat disebabkan oleh tindakan higienis personal secara optimal dan perilaku hygiene dan sanitasi makanan yang baik. Nilai signifikansi pada uji tabulasi menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ (α alpha), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka bisa diambil kesimpulan

bahwasanya ada klausalitas diantara sarana pembuangan dampak akan peristiwa diare.

Hasil dari tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 responden yang mengalami diare dengan perilaku mencuci tangan yang baik dan 46 responden tak mengalami diare, sedangkan terdapat 25 responden yang mengalami diare dengan perilaku mencuci tangan yang tidak baik dan 14 responden tidak mengalami diare. Nilai signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$ (α alpha), value signifikansi yang didapat lebih kecil dari alpha sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya ada klausalitas diantara tindakan mencuci tangan yang baik akan peristiwa diare.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare

Sanitasi lingkungan memiliki dampak besar pada kesehatan manusia dengan menciptakan lingkungan yang sehat dan aman (Ambarita, 2021). Penelitian ini berfokus pada hubungan antara sanitasi lingkungan (termasuk ketersediaan air bersih dan sarana pembuangan sampah) dengan kejadian diare di enam kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Alak, Kota Kupang. Karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan juga dianalisis. pencapaian penelitian menegaskan bahwasanya 34 dari 100 responden mengalami diare dalam satu bulan terakhir, sementara 66 responden tidak mengalami diare. Temuan ini menegaskan pentingnya peran sanitasi lingkungan dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Hasil tabulasi silang mengenai jenis kelamin dan peristiwa diare menegaskan

bahwasanya dari 34 responden yang mengalami diare, 25 di antaranya adalah perempuan. Ketersediaan air bersih juga teridentifikasi, di mana 47 responden memiliki pasokan air yang cukup, sementara 53 responden mengalami kekurangan air bersih, sesuai dengan Profil Kesehatan Kota Kupang 2019. Terkait sarana pembuangan sampah umum, 32 responden memiliki fasilitas yang memadai, sementara 68 responden tidak. Berdasarkan penelitian Lidiawati (2016) bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih, penggunaan jamban, dan pembuangan sampah dengan angka kejadian diare pada balita (p value < 0,005).

Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Ketersediaan sarana pembuangan sampah umum yang mudah diakses oleh masyarakat merupakan indikator sanitasi lingkungan yang penting (pratama, 2019). Sarana ini harus bersih dan mendapat pengangkutan rutin untuk menghindari penumpukan sampah dan pencemaran. Hasil tabulasi menunjukkan klausalitas antara sarana pembuangan sampah umum dan peristiwa diare dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian sebelumnya juga menemukan korelasi serupa pada kasus diare balita di kawasan kerja Puskesmas lain. Sampah yang berserakan dan tempat pembuangan yang kotor dapat menarik lalat, yang menyebarkan penyakit diare. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sarana pembuangan sampah umum yang cukup, mudah diakses, dan diangkut secara rutin guna mengurangi risiko penularan diare di masyarakat.

Pada penelitian yang dijalankan (Andriani and Pawenang, 2023) menegaskan adanya klausalitas dinataru sarana air bersih dengan peristiwa diare pada balita di kawasan kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan dengan nilai signifikansi 0,009. Klausalitas tersedianya air bersih akan peristiwa diare juga diteliti oleh (Siregar, 2020) dan mendapatkan hasil yaitu ada klausalitas diantara tersedianya air bersih akan peristiwa diare di Desa Mala. Nagi World Health Organization, dalam publikasinya berjudul *Treatment of Diarrhoea A manual for physicians and other senior health workers* akses air bersih dan air minum yang buruk memiliki hubungan dengan peningkatan penyakit yang ditularkan melalui air salah satunya diare.

Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Umum dengan Kejadian diare

Kondisi sanitasi lingkungan yang baik salah satunya ditandai dengan tersedianya sarana pembuangan sampah umum yang dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah (Langit, 2016). Sarana pembuangan sampah tidak hanya mudah diakses namun juga harus bersih, dan pengangkutan sampah yang rutin sehingga tidak menumpuk dan berserakan dimana-mana. Tabulasi silang antara sarana

pembuangan sampah umum dan kejadian diare menunjukkan hasil bahwasanya ada klausalitas diantara sarana pembuangan sampah umum dan peristiwa diare dengan nilai signifikansi 0,000. Menurut penelitian yang dilakukan (Lismawati, 2018) terdapat hubungan ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang. Tempat sampah yang tidak mudah diakses dan jumlah yang sedikit akan menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan, baik itu di pinggir jalan, hutan, tanah kosong, dll hal tersebut bisa menimbulkan erosi tanah, tercemarnya air yang dapat menjadi penyebab diare. Kondisi sampah yang berserakan serta tempat sampah yang kotor menyebabkan berkumpulnya lalat, dimana lalat merupakan salah satu vektor dari penyakit diare. Untuk itu sangat diperlukan sarana pembuangan sampah umum dalam jumlah yang cukup, mudah diakses, serta pengangkutan sampah secara rutin agar menurunkan risiko masyarakat terkena diare.

Hubungan Kebersihan Pribadi dengan Kejadian Diare

Kebersihan pribadi adalah penting untuk kesehatan individu (Hamzah, 2020). Menjaga kebersihan tangan, terutama jari, sangat krusial karena tangan sering menyentuh berbagai permukaan yang tidak selalu bersih. Mencuci tangan dengan benar sebelum menyentuh makanan atau area berpotensi masuknya kuman dapat mengurangi risiko penyakit, termasuk diare (Hutasoit, 2020). Penyebaran diare dapat terjadi melalui tangan yang tidak bersih, sehingga menjaga kebersihan tangan melalui tindakan seperti mencuci tangan dapat membantu mencegah penyakit (Satria Utama H, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan personal yang baik, seperti mencuci tangan dengan benar, berkaitan dengan lebih sedikitnya kasus diare pada responden.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia 17-25 tahun (48 responden), dengan jumlah responden terendah pada rentang usia 56-65 tahun (5 responden). Jumlah perempuan lebih banyak (61 responden) daripada laki-laki (31 responden). Pekerjaan pedagang paling banyak diikuti oleh nelayan dan pegawai negeri sipil (masing-masing 7 orang). Dari 100 responden, 34 pernah mengalami diare, sementara 66 tidak. Sarana pembuangan sampah yang sehat dimiliki oleh 32 responden, sementara 68 tidak.

Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Benar dengan Kejadian Diare

Penelitian pada kawasan kerja Puskesmas Alak didapatkan value signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$ (α alpha), value signifikansi yang didapat kurang dari alpha sehingga bisa diambil kesimpulan

bahwasanya ada klausalitas diantara perilaku mencuci tangan yang baik dengan kejadian diare. Hal berikut sesuai akan penelitian (Rosyidah, 2016) dimana ada klausalitas antara tindakan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dengan peristiwa diare pada siswa di SDN Ciputat 02 tahun 2016. Menurut penelitian (pratama, 2019), adanya hubungan hygiene personal ibu dengan kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pematang. Hubungan antara perilaku mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar Kabupaten Lebak menunjukkan adanya hubungan dengan nilai signifikansi 0,01.

Kegiatan mencuci tangan hanya menggunakan air saja tidak cukup terhindar dari bakteri dan virus yang ada di tangan (Muchlis, Thamrin and Siregar, 2017). Jika kegiatan mencuci tangan tidak dengan air mengalir, atau berbagi wadah cuci tangan hal itu sama halnya dengan saling berbagi kuman atau bakteri dan tetap membiarkannya menempel pada tangan setiap individu (Rosyidah, 2016). Kegiatan ini wajib ditinggalkan dan harus dirubah dengan standar yang sudah ditentukan yaitu melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Risnawati Gracia, 2015). Di Puskesmas Alak, mempunyai program yaitu melakukan promosi kesehatan melalui poster, penyuluhan, dan kunjungan ke pasien diare untuk edukasi kebersihan pribadi dan cara mencuci tangan yang benar. Surveilans di puskesmas juga membantu pengendalian penyakit diare secara efektif.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 60% responden mengalami diare dan 40% tidak mengalami diare dengan mayoritas responden sudah memiliki ketersediaan air bersih yang cukup, memiliki sarana pembuangan sampah umum yang tak sehat dan memiliki sikap mencuci tangan yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara ketersediaan air bersih, kondisi sarana pembuangan sampah umum, dan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Alak.

Acknowledgement

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dalam penyelesaian jurnal ini yang merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM.) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mohammad Zainal Fatah, Drs., M.S., M.Kes. selaku dosen pembimbing, serta terimakasih kepada Theresia Adriana Enggelina Dorkas Willy, S.KM. selaku alumni yang telah

mengizinkan saya mengolah dan menggunakan data skripsi menjadi jurnal, dan tak lupa kepada Puskesmas Alak Kelurahan Nunbaun Sabu, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian agar terlaksana dengan baik.

Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Semua penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Author Contributions

MNA: writing-review editing, analysis and interpretation of result; TAEDW: conceptualization, data collection, analysis and interpretation of result; MZF: supervision.

REFERENSI

- Ambarita, M.P.B. (2021) *Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021*, *Politeknik Kesehatan Medan*.
- Andhini, N.F. (2017) 'Pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), pp. 1689–1699.
- Andriani, D. and Pawenang, E.T. (2023) 'Kejadian Diare pada Balita di Desa Sedo (Desa yang Mendapat Bantuan Pamsimas)', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 7(1), pp. 154–163.
- Badan Pusat Statistik (2021) *Kecamatan Alak Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik (2022) *Kecamatan Alak Dalam angka 2022*.
- Hamzah, B. (2020) 'Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow', *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 10 (1), pp. 219–224.
- Hutasoit, D.P. (2020) 'Pengaruh Sanitasi Makanan dan Kontaminasi Bakteri Escherichia coli Terhadap Penyakit Diare', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12 (2), pp. 779–786. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.399>.
- Kesehatan, B.P. dan P. (2020) *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Langit, L. (2016) 'Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*

- [Preprint].
- Lidiawati, M. (2016). Hubungan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 4(2).
- Lismawati (2018) 'Hubungan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018', *Scientia Journal Universitas Adiwangsa Jambi*, 7(2), pp. 91–96.
- Menteri Kesehatan RI (2022) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024', 16 Januari 2022, (3), pp. 1–592.
- Muchlis, Thamrin and Siregar, S.H. (2017) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Bakteri Escherichia coli pada', *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(1), pp. 18–28.
- Nuraeni Rahayu, V. (2021) *Hubungan Praktik Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2021*. Universitas Siliwangi.
- Pratama, L. (2019) *Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu, dan kejadian diare*. Available at: <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekfd4>.
- Rahmuniyati, M.E. and Sahayati, S. (2021) 'Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Untuk Mengurangi Kasus Stunting', *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 80–95.
- RI, D.J.P.P. dan P.L.K.K. (2012) *Pedoman Pengendalian Penyakit Diare*.
- Risnawati Gracia (2015) 'Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding', *Jurnal Promkes*, 4 (1).
- Rosyidah, A.N. (2016) 'Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di SDN Ciputat 02', *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1), pp. 1–78.
- Satria Utama H, A. (2019) *Hubungan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Diare Pada Petugas Kebersihan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Bakung Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Siregar, M. (2020) *Analisis Personal Hygiene, Fasilitas Sanitasi dan Kejadian Diare pada Siswa SD di Kelurahan Sipagimbar Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019*. Universitas Sumatera Utara.
- Utami, N. and Luthfiana, N. (2016) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak', *Majority*, 5, pp. 101–106.